

PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA OPERASI PERKALIAN DENGAN MEDIA DAKON PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V A DI SLB N 1 YOGYAKARTA

INCREASE MATHEMATICS ACHIEVEMENT MULTIPLICATION OPERATION MAKE USE OF MEDIA DAKON FOR MILD INTELLECTUAL DISABILITY CHILDREN CLASS V A IN SLB N 1 YOGYAKARTA

Oleh: Angga Adi Prasetya, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email: Anggaadi67@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar operasi perkalian bagi siswa Tunagrahita ringan kelas V A SLB N 1 Yogyakarta dalam mata pelajaran matematika menggunakan media dakon. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas V A berjumlah 4 anak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang dicapai oleh masing-masing subyek pada hasil tes pra tindakan, pasca tindakan I dan II. Subyek FT pada pra tindakan dan pasca tindakan I dan II masing-masing 50%, 70%, dan 100% sehingga total peningkatan skor sebesar 50%. Subyek HN pada pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan II mendapat 40%, 60%, dan 80% total peningkatan 40%. Subyek SS pada pra tindakan, siklus I dan II sebesar 30%, 50% dan 80% total peningkatan sebesar 50%. Sementara subyek WB skor pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan II 40%, 70% dan 90% total peningkatan adalah 50%. Hasil pasca tindakan II sudah dapat melebihi KKM sebesar 70.

Kata kunci: operasi perkalian, media dakon, anak tunagrahita kategori ringan.

Abstract

This study aimed to determine the increase in achievement for students learning multiplication operation for mild intellectual disability in class V students SLB N 1 Yogyakarta in mathematics using dakon media. This research was a classroom action research and was conducted in two cycles of action. Subjects in this study was mild intellectual dissability class V A amounted to 4 children. Techniques used in data collection were tests and observation. Data were analyzed by descriptive quantitative. Research results achieved by each of the subjects on the test results pre-action, post-action I and II. FT subjects at pre-action and post-action I and II respectively 50%, 70%, and 100% for a total increase of 50% score. HN subjects at pre-action, post-action cycle I and II received 40%, 60%, and 80% of the total increase of 40%. SS subjects at pre-action, the cycle I and II by 30%, 50% and 80% of the total increase of 50%. While the subject of pre-action WB scores, post-cycle I and II 40%, 70% and 90% of the total increase is 50%. Results after the second action can already be exceeded KKM by 70.

Keywords: *multiplication operation, media dakon, mildmental disability children.*

PENDAHULUAN

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dibandingkan dengan anak normal pada usia sebayanya. Perbedaan kemampuan yang dimaksud salah satunya adalah aspek kognitif. Hal tersebut dijelaskan dari pernyataan Mumpuniarti (2003:23) bahwa:

“Hambatan yang ditunjukkan dengan gejala keterbelakangan atau keterlambatan dalam perkembangan dibanding dengan usia kronologinya, serta dibanding dengan anak yang usia sebaya menunjukkan keterlambatan dalam segala aspek kemampuan mereka”.

Menurut Wardani, dkk (Nunung Apriyanto, 2012:36) anak Tunagrahita ringan memiliki karakteristik kecerdasan yang berkembang, dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Pada usia dewasa kecerdasan anak Tunagrahita hanya akan mencapai setingkat dengan usia anak normal 9 dan 12 tahun.

Dari kondisi yang dimiliki anak Tunagrahita secara langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan pekerjaan yang bersifat akademis maupun non akademis. Kekurangan tersebut akan menjadi faktor internal yang menghambat kemampuan anak Tunagrahita dalam memperoleh materi ajar di sekolah termasuk pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu bidang akademik yang diberikan kepada anak Tunagrahita disekolah luar biasa. Dari pernyataan tersebut diharapkan pembelajaran

matematika mampu memberikan manfaat yang nyata bagi keberlangsungan hidup anak Tunagrahita dimasa mendatang.

Menurut Mumpuniarti (2007:127-138) materi pembelajaran bagi anak Tunagrahita harus meliputi pembelajaran dalam bidang prahitung, menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Dari 5 keterampilan dasar tersebut barulah kemampuan anak akan ditingkatkan pada tingkat operasi hitung dengan angka atau bilangan rasional dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan operasi hitung.

Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan oleh sekolah luar biasa. Mata pelajaran matematika pada tingkatan kelas V SDLB telah mengenalkan konsep berhitung dengan operasi perkalian. Kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh guru pada mata pelajaran matematika operasi perkalian yaitu siswa mampu mengerjakan perkalian dengan hasil sampai dengan bilangan 90. Dengan kompetensi dasar yang akan dicapai hendaknya siswa diwajibkan telah menguasai konsep dasar teknik perkalian dan mampu membilang angka mulai dari bilangan 1-100.

Namun kenyataannya di SLB N 1 Yogyakarta hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran yang dilaksanakan mengenai mata pelajaran matematika khususnya pada operasi perkalian tidak semua anak Tunagrahita mampu menerima dan mengikuti proses belajar dengan baik. Berdasarkan hasil obsevasi pra-penelitian dan wawancara yang

telah dilaksanakan selama 1 bulan pada bulan Februari. Kemampuan anak sejauh ini belum sesuai dengan kompetensi dasar yang akan ditingkatkan. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, pembelajaran mengenai operasi perkalian belum dapat diterima dan dikuasai anak dengan baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil belajar anak yang tidak sesuai dengan KKM kelas yang telah ditentukan. Pada saat peneliti menguji kemampuan awal anak, ditemukan bahwa anak belum mampu menggunakan konsep berhitung perkalian secara baik dan benar.

Dari kompetensi dasar yang dimaksud, anak Tunagrahita diharapkan mampu menguasai konsep berhitung operasi perkalian dengan proses dan teknik yang benar. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui perolehan hasil belajar sesuai dengan KKM yang ditentukan. Sehingga kedepannya anak Tunagrahita memiliki kemampuan menggunakan konsep berhitung perkalian dalam memecahkan masalah yang berkaitan tentang operasi perkalian atau dalam penggunaan uang apabila anak telah mengenal konsep uang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka diperlukan upaya pemecahannya. Adanya media belajar yang menarik serta efektif dapat membantu anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika operasi perkalian. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:2) salah satu manfaat penggunaan media pengajaran adalah bahan pengajaran

akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Media belajar tersebut yaitu dengan menggunakan media permainan dakon. Penggunaan media dakon sangat tepat bagi anak-anak usia masa sekolah karena pada usia dini anak-anak sangat menyukai permainan. Alasan dipilihnya penggunaan dakon karena memiliki karakteristik yang menarik perhatian siswa saat belajar. Penggunaan dakon dalam rangka meningkatkan prestasi belajar operasi perkalian juga dapat memotivasi belajar siswa karena proses pembelajaran dengan menggunakan media dakon secara tidak disadari anak akan menggunakan konsep bermain sambil belajar.

Penelitian dengan menggunakan media dakon dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika sebelumnya sudah pernah dilakukan. Namun variable yang akan ditingkatkan oleh penelitian sebelumnya adalah mengenai konsep penjumlahan dan dilaksanakan di salah satu SLB di Temanggung. Dari hasil penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar pada konsep penjumlahan dengan menggunakan media dakon efektif dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penggunaan media dakon dalam pembelajaran akan mempermudah guru dalam menjelaskan langkah-langkah berhitung operasi perkalian. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan, yaitu dengan penelitian yang berjudul “Peningkatkan Prestasi Belajar Matematika Operasi Perkalian Dengan Media Dakon Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas V A Di SLB N 1 Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis dan Carr dalam Kasihani Kasbolah (1998: 13) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat *reflektif* yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaan, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan. Dari pendapat tersebut maka dalam penelitian ini melibatkan kolaborasi dengan guru kelas V A, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika operasi perkalian dengan menggunakan media dakon.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Suharmini Arikunto (2006: 16) dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yang harus dilaksanakan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan mencakup diskusi dengan guru kelas mengenai penentuan materi, pembuatan skenario pembelajaran, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta pembuatan instrumen. Tahap kedua pelaksanaan yaitu menerapkan segala sesuatu yang telah direncanakan sesuai RPP. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan melakukan pengenalan materi operasi perkalian. Guru menggunakan media dakon dalam pembelajaran. Ketiga, tahap pengamatan dilakukan untuk mengamati kinerja anak dalam mengikuti pembelajaran, serta kinerja guru dalam menerapkan media dakon pada mata pelajaran Matematika. Terakhir adalah refleksi, yaitu melakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai. Refleksi dilakukan bersama guru kelas. Apabila pada pelaksanaan siklus I masih belum berhasil dan terdapat kekurangan, maka dilakukan perbaikan pada siklus II.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yakni dari bulan Juli 2015 hingga Agustus 2015.

Tempat

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SLB N 1 Yogyakarta. SLB

ini beralamat di Jalan Bintaran tengah no 3 Yogyakarta sekolah ini berada ditengah kota Yogyakarta. Kondisi bangunan masih bagus dan layak digunakan sebagai tempat pembelajaran. Peneliti memilih SLB N 1 Yogyakarta karena karena terdapat subyek yang sesuai dengan penelitian dan memerlukan solusi pemecahan masalah pada prestasi belajar Matematika anak tunagrahita ringan, yaitu pada materi operasi perkalian

Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan individu yang akan dikenai tindakan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V A SDLB Bintaran Yogyakarta. Jumlah subyek yang terdapat dalam kelas V A adalah 4 siswa yang terdiri dari 1 laki-laki dan 3 perempuan. Kelas V A dipilih karena memiliki prestasi belajar yang rendah dan belum memenuhi KKM khususnya pada mata pelajaran Matematika dengan materi operasi perkalian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode tes. Metode tes digunakan oleh peneliti untuk menguji kemampuan awal anak dalam aspek kognitif khususnya dalam mata pelajaran matematika operasi perkalian. sedangkan metode tes digunakan peneliti untuk mengamati kinerja siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran dikelas menggunakan media dakon. Berikut merupakan instumen metode tes dan metode observasi.

Tabel.1. Kisi-kisi Instrumen Tes Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Tunagrahita

No	Variabel	Indikator	Jumlah Soal	No Soal
1	Mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90	a. Memahami dan mengerjakan soal permasalahan perkalian dalam kehidupan sehari-hari	3	3
		b. Mengerjakan soal operasi perkalian dengan hasil dibawah bilangan 90	7	7
Jumlah			10	10

Tabel. 2. Pedoman Observasi Check List (√) Terhadap Siswa Tunagrahita Dalam Mata Pelajaran Matematika

No	Aspek diamati	Indikator	Jumlah Item	No Item	
1	Kegiatan awal	a) Siswa dapat dikondisikan	1	1	
		b) Siswa berdoa dengan baik	1	2	
2	Kegiatan inti	c) Siswa melaksanakan apersepsi.	1	3	
		Pengenalan media dakon	a) Siswa mampu mengidentifikasi bentuk serta karakteristik permainan dakon sebagai media belajar	1	4
			b) Siswa mampu menjelaskan peralatan yang digunakan dalam permainan dakon	1	5
			c) Siswa memahami penjelasan mengenai penggunaan media dakon	1	6
			d) Siswa mampu memainkan permainan dakon bersama teman lainnya	1	7
		Pelaksanaan penggunaan media	a) Siswa memahami penjelasan mengenai penggunaan dakon	1	8
			b) Siswa mampu menggunakan media dakon dalam pembelajaran operasi perkalian	1	9
			c) Siswa memberikan respon terhadap penggunaan media permainan dakon	1	10
			d) Siswa aktif dan interaktif dalam pembelajaran operasi perkalian menggunakan media permainan dakon	1	11
		3	Penutup	a) Siswa menyimpulkan materi yang dipelajari	1
b) Siswa mengemasi peralatan belajar	1			13	
c) Siswa berdoa	1			14	
d) Siswa menjawab salam guru	1			15	
Jumlah			15	15	

Tabel. 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Kinerja Guru Mata Pelajaran Matematika

No	Variabel	Indikator	Jumlah Item	No Item
1	Persiapan penggunaan media	a) Mempelajari petunjuk penggunaan media dakon	2	1,2
		b) Mempersiapkan semua peralatan	2	3,4
		c) Mengatur ruangan dan jumlah siswa	2	5,6
2	Pelaksanaan penggunaan media	a) Menjaga keadaan tetap kondusif oleh guru	1	7
Jumlah			7	7

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Data yang berupa angka dideskripsikan sehingga memiliki makna dan dapat disimpulkan. Semua data yang diperoleh akan dibandingkan antara skor pra tindakan dan pasca tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan setelah diberi tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar Matematika pada materi operasi perkalian pada anak Tunagrahita ringan kelas V A dapat meningkat setelah guru menggunakan media dakon dalam pembelajaran. Peningkatan skor nilai matematika terjadi pada siklus I dan semakin meningkat pada siklus II. Upaya peningkatan ini dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V A dalam dua siklus.

Pada saat peneliti melaksanakan tes pra tindakan untuk melihat prestasi belajar

subyek menunjukkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran matematika operasi perkalian kelas V A hasil tes pra tindakan belum memenuhi standar atau KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70, siswa FT hanya mendapatkan skor 50% dan masuk ke kriteria cenderung kurang. Nilai yang diperoleh oleh WB termasuk kurang sekali karena belum mendekati nilai kkm yang ditetapkan. Nilai yang dicapai HN sama seperti perolehan yang didapatkan oleh WB yaitu sebesar 40%. Sedangkan nilai yang diperoleh SS masih sangat rendah yaitu sebesar 30% dan juga belum memenuhi nilai kkm yang telah digunakan sebagai standar KKM.

Dari hasil tes pra tindakan maka peneliti menyusun rencana tindakan siklus I. Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pelaksanaan tersebut terdiri dari pra tindakan, pelaksanaan tindakan, dan pasca tindakan. Tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode karyawisata dalam mempelajari tentang tumbuhan, serta pembelajaran di dalam kelas. Materi yang diajarkan ada 2 materi. Materi 1 adalah pembelajaran operasi perkalian dengan mengamati benda-benda disekitar yang sering dijumpai oleh anak dan materi 2 adalah pembelajaran operasi perkalian dengan menggunakan media dakon pembelajaran operasi perkalian dengan menggunakan media dakon. Guru menerapkan beberapa tahapan untuk menggunakan media dakon dalam penelitian ini. Tahapan tersebut yakni (1) guru menyiapkan peralatan media dakon yang akan

digunakan serta mengkondisikan keadaan kelas; (2) guru mengenalkan media dakon sebagai media permainan anak dan meminta anak untuk memahami aturan-aturan yang terdapat dalam media dakon; (3) guru menjelaskan pengertian operasi perkalian dengan menggunakan benda-benda yang sering dijumpai anak; (4) guru memberikan pertanyaan berapa jumlah roda becak apabila ada 10 becak di malioboro?; (5) guru kemudian menjumlahkan semua roda becak dan menjelaskan bahwa operasi perkalian merupakan penjumlahan yang dilakukan secara berulang-ulang; (6) guru memberikan soal mandiri kepada siswa agar pemahaman siswa mengenai operasi perkalian mampu dipahami dengan baik; (7) guru kemudian mengenalkan dakon sebagai media belajar menghitung operasi perkalian apabila hasil perkalian lebih dari bilangan 50; (8) anak diberikan soal mandiri perkalian dengan hasil dibawah bilangan 90; (9) guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan tentang operasi perkalian dengan menggunakan media dakon. Setelah pembelajaran menggunakan media dakon situasi pembelajaran pada mata pelajaran matematika lebih interaktif hal tersebut tampak dari aktivitas siswa yang sangat ingin memahami aturan-aturan yang terdapat dalam permainan dakon. Dari kondisi pembelajaran tersebut membuat konsentrasi siswa pada saat diberikan pembelajaran menggunakan media dakon menjadi lebih kondusif. Pada saat siswa ingin memahami aturan-aturan dalam permainan dakon disitu

guru berupaya mengajarkan menghitung operasi perkalian dengan menggunakan media dakon tanpa disadari oleh subyek. Pertemuan keempat pada siklus I digunakan untuk mengerjakan soal pasca tindakan I. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan anak setelah diberi tindakan menggunakan media dakon. Hasil tes pasca tindakan menunjukkan adanya peningkatan skor, akan tetapi sebagian subyek masih belum dapat mencapai KKM. Hanya subyek FT dan WB yang mampu mencapai nilai KKM.

Pengamatan pada tahap I digunakan untuk melihat hasil observasi kinerja siswa dalam proses pembelajaran menggunakan media dakon serta melihat kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media dakon. Dari hasil observasi dapat dijelaskan bahwa beberapa belum mampu menggunakan media dakon secara baik sesuai dengan yang diajarkan oleh guru dari hasil pengamatan subyek mengalami kesulitan dalam memasukkan biji dakon berwarna hitam sesuai dengan lubang besar. Sehingga dari kejadian tersebut subyek sering mengulang proses perkalian dengan menggunakan media dakon dan membuat subyek kurang teliti. Dari hasil pengamatan kinerja guru matematika belum memaksimalkan penggunaan media tambahan yang berada dikelas seperti mainan becak atau poster bergambar becak pada saat menerangkan materi I.

Refleksi dilakukan untuk menentukan tindak lanjut dari hasil pasca tindakan I.

Kesimpulan dari hasil refleksi adalah melakukan tindakan siklus II dengan melakukan upaya perbaikan. Perbaikan yang dilakukan yakni dengan melakukan modifikasi terhadap bentuk fisik dari papan dakon. Siklus II dilakukan 3 kali pertemuan, dengan 2 kali tindakan dan 1 kali tes pasca tindakan II.

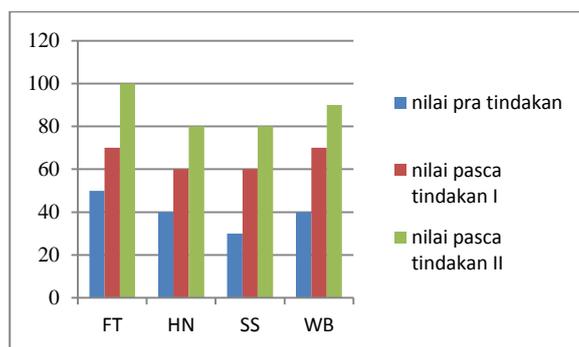
Hasil pelaksanaan pada tindakan siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan skor prestasi belajar operasi perkalian pada anak tunagrahita ringan. Anak mendapat skor di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hasil peningkatan skor akan dijabarkan lebih lanjut pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Operasi Perkalian

No	Subjek	Peningkatan Prestasi Belajar Operasi Perkalian			
		Pra Tindakan	Pasca Tindakan I	Pasca Tindakan II	Peningkatan nilai
1.	FT	50%	70%	100%	50%
2.	HN	40%	60%	80%	40%
3.	SS	30%	50%	80%	50%
4.	WB	40%	70%	90%	50%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai yang diperoleh anak dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II terus meningkat. Subyek FT pada pra tindakan dan pasca tindakan I dan II masing-masing 50%, 70%, dan 100% sehingga total peningkatan skor sebesar 50%. Subyek HN pada pra tindakan pasca tindakan siklus I dan II mendapat 40%, 60%, dan 80% total peningkatan 40%. Subyek SS pada pra

tindakan, siklus I dan II sebesar 30%, 50% dan 80% total peningkatan sebesar 50%. Sementara subyek WB skor pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan II 40%, 70% dan 90% total peningkatan adalah 50%. Hasil keseluruhan dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II dari siklus I dan siklus II juga disajikan dalam diagram grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Prestasi belajar Mata Pelajaran Matematika Operasi Perkalian.

Pembahasan

Anak tunagrahita merupakan salah satu bagian dari anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam memberikan pembelajaran yang bersifat akademik maupun non akademik. Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri karakteristik yang berbeda dari anak pada normalnya. Karakteristik tersebut berdampak pada tingkat ketunagrahitan yang dimiliki anak sehingga anak dapat digolongkan dalam beberapa klasifikasi tunagrahita. Dalam pembelajaran mata pelajaran matematika pada kenyataannya anak tunagrahita kelas V Sekolah dasar diharapkan mampu menguasai kemampuan berhitung dalam bidang pengoperasian perkalian. Dengan memiliki

kemampuan berhitung dalam perkalian diharapkan mampu membekali anak tunagrahita *softskill* khususnya dalam bidang berhitung. Namun pada kenyataannya anak tunagrahita belum mampu menguasai pengoperasian perkalian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi permasalahan tersebut. Faktor internal maupun eksternal harus segera diberikan solusi sekaligus tindakan yang lebih intensif agar anak tidak tertinggal jauh dengan anak-anak lain dalam bidang pembelajaran operasi perkalian.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media dakon dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Anak dihadapkan langsung pada media konkret untuk kemudian dipelajari secara langsung sesuai cakupan materi pada pelajaran matematika operasi perkalian. Hasilnya menunjukkan bahwa anak menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Bentuk pembelajaran menggunakan media dakon akan dibuat menarik karena dakon merupakan media bermain yang biasa digunakan oleh anak-anak pada tempo dulu. Hal tersebut sebanding dengan pernyataan Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 21) melihat dari masalah-masalah yang dialami tunagrahita maka terdapat beberapa pertimbangan dalam membelajarkan anak tunagrahita salah satu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar terlalu formal.

Sebanding dengan penelitian yang dilakukan bahwa proses pembelajaran menggunakan media dakon dilaksanakan dalam situasi bermain namun tujuan dalam penggunaan dakon tetap mengajarkan anak dalam mengoperasikan perkalian.

Perbaikan maupun modifikasi kegiatan belajar yang ditetapkan pada pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan kendala yang ditemui diantaranya:

1. Guru perlu memberikan motivasi yang lebih intensif agar subjek HN lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan. Selain itu, guru juga harus memberikan penguatan belajar tentang penggunaan media dakon bagi subyek SS.
2. Melakukan modifikasi pada media dakon yaitu dengan memberikan warna lubang dakon besar sesuai dengan warna biji dakon.
3. Menjauhkan tempat duduk antara subyek FT dengan subyek WB karena kedua subyek tersebut sering rebut apabila duduk berdampingan dan mengganggu konsentrasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung.
4. Mengunci pintu kelas saat pembelajaran berlangsung agar siswa dari kelas lain tidak menggagu proses pembelajaran.

Peningkatan prestasi belajar mata pelajaran matematika operasi perkalian yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa kegiatan belajar yang terjadi di antara guru dan peserta didik berjalan dengan baik. Guru berhasil menerapkan media dakon dalam

proses pembelajaran operasi perkalian. Guru menerapkan media dakon untuk membantu atau memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal perkalian karena selama penelitian belum dilaksanakan siswa selalu menggunakan media jari sebagai media hitung anak. Skenario pembelajaran yang telah ditetapkan peneliti bersama guru terlaksana sesuai dengan rencana.

Pemahaman subjek terhadap penggunaan media dakon dalam operasi perkalian yang dijelaskan semakin baik sehingga subjek semakin bersemangat mengikuti kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar Zoltan P. Dienes (Sri Subarinah 2006:5) yang menyatakan bahwa konsep-konsep matematika akan mudah dan berhasil untuk dipelajari pada tahap permainan (*games*). Pada tahap ini anak-anak juga masih bermain benda kongkret tetapi sudah diarahkan untuk mengamati pola dan keteraturan suatu konsep sehingga anak-anak mulai diperkenalkan dengan struktur matematika untuk membantu siswa menumbuhkan sikap berpikir logis dan matematis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prestasi belajar operasi perkalian pada anak tunagrahita kategori ringan kelas V A di SLB N 1 Yogyakarta dapat meningkat dengan menggunakan media dakon. Hal ini

dibuktikan dengan adanya peningkatan skor hasil tes pada pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Skor yang diperoleh subyek FT pada pra tindakan 50%, pasca tindakan I 70%, dan pasca tindakan siklus II 100%. Sehingga apabila ditotal subyek FT mengalami peningkatan skor sebesar 50%. Subyek HN pada pra tindakan mendapat 40%, pasca tindakan I 60%, dan pasca tindakan siklus II mendapat skor 80% sehingga apabila ditotal peningkatan skor subyek HN adalah 40%. Subyek SS pada pra tindakan mendapat skor 30%, pasca tindakan siklus I 50% dan pasca tindakan siklus II mendapat skor 80% sehingga apabila ditotal jumlah peningkatan subyek SS sebesar 50%. Sementara subyek WB skor pra tindakan 40%, pasca tindakan siklus I mendapatkan skor 70% dan pasca tindakan siklus II mendapat skor 90% sehingga apabila ditotal peningkatan skor subyek WB adalah 50%. Hasil pasca tindakan II sudah dapat melebihi KKM sebesar 70. Oleh karena itu pemberian tindakan dapat dihentikan.

Penerapan media dakon dilakukan dengan beberapa langkah pembelajaran yakni (1) guru menyiapkan peralatan media dakon yang akan digunakan serta mengkondisikan keadaan kelas; (2) guru mengenalkan media dakon sebagai media permainan anak dan meminta anak untuk memahami aturan-aturan yang terdapat dalam media dakon; (3) guru menjelaskan pengertian operasi perkalian dengan menggunakan benda-benda yang sering dijumpai anak; (4) guru

memberikan pertanyaan berapa jumlah roda becak apabila ada 10 becak di malioboro?; (5) guru kemudian menjumlahkan semua roda becak dan menjelaskan bahwa operasi perkalian merupakan penjumlahan yang dilakukan secara berulang-ulang; (6) guru memberikan soal mandiri kepada siswa agar pemahaman siswa mengenai operasi perkalian mampu dipahami dengan baik; (7) guru kemudian mengenalkan dakon sebagai media belajar menghitung operasi perkalian apabila hasil perkalian lebih dari bilangan 50; (8) anak diberikan soal mandiri perkalian dengan hasil dibawah bilangan 90; (9) guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan tentang operasi perkalian dengan menggunakan media dakon.

Saran

1. Bagi guru

Hendaknya penggunaan media dakon dapat menjadi salah satu pilihan media yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika secara umum dan materi operasi perkalian secara khususnya.

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya mendukung serta memfasilitasi guru untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan media permainan dakon agar lebih kreatif serta efektif dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi perkalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Kasihani Kasbolah. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- _____. 2003. *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran (cetakan kelima)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nunung Apriyanto. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sri Subarinah. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharmini Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.